



Zuhud dan Signifikansinya terhadap Modernitas (Pemikiran Abu Al-Qasim Al-Qusyairi dalam Kitab *Risâlat Al-Qusyairiyat Fî 'ilmi Al-Tashawwuf*)

Muhtadin

STAINU Kotabumi Lampung

Muhtadinallampung99@gmail.com

Abstract ; *one of the morals of the Prophet Muhammad peace be upon him, was Zuhud. this trait teaches that the world does not become the final destination of life, but rather as a means to worship and reach the passion of God Almighty. But unlike the case with modern life today, for him wealth and power as the main purpose of life, so that there is a drought of spiritual values in life. The purpose of this study is to uncover how important zuhud is in the modern life of Abu Al-Qasim Al-Qusyairi's perspective, this research uses descriptive, historical, verstehen, comparative and deduction methods. This research produces findings, that epistemologically, the concept of zuhud Abu Al-Qasim Al-Qusyairi rests on zuhud as morality and zuhud as maqâmat. A zahid must first take the maqam al-taubah, al-mujâhadah, al-khalwah wa al-'uzlah, al-taqwâ, al-wara ', then only al-zuhd. furthermore the concept of zuhud is very significant to be practiced in the life of modern society, because zuhud teaches humans not to be enslaved to the world, and advocates to put wealth in the hand only, but the heart is only adhered to Allah SWT, so that there will emerge the nature of social care, and create calm and happiness born and mind.*

Abstrak ; salah satu akhlak mulia nabi Muhammad saw, adalah Zuhud. *sifat ini mengajarkan agar dunia tidak menjadi tujuan akhir kehidupan, melainkan sebagai sarana untuk beribadah dan menggapai keridoan Allah swt. Akan tetapi berbeda halnya dengan kehidupan modern saat ini, baginya harta dan kekuasaanlah sebagai tujuan utama hidup, sehingga terjadilah kekeringan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan. Tujuan penelitian ini untuk mengungkap bagaimana pentingnya zuhud dalam kehidupan modern perspektif Abu Al-Qasim Al-Qusyairi, penelitian ini menggunakan metode deskriptif, historis, verstehen, komparasi dan deduksi. Penelitian ini menghasilkan temuan, bahwa secara epistemologi, konsep zuhud Abu Al-Qasim Al-Qusyairi berpijak pada zuhud sebagai akhlaq dan zuhud sebagai maqâmat. Seorang zahid terlebih dahulu harus menempuh maqam al-taubah , al-mujâhadah , al-khalwah wa al-'uzlah, al-taqwâ, al-wara', kemudian barulah al-zuhd. selanjutnya konsep zuhud sangat signifikan untuk diamalkan dalam kehidupan masyarakat modern, karena zuhud mengajarkan manusia jangan sampai diperbudak dunia, dan menganjurkan untuk meletakkan harta digenggaman saja, namu hati hanya terpaut kepada Allah SWT, sehingga akan muncullah sifat kepedulian sosial, dan terciptalah ketenangan dan kebahagiaan lahir dan batin.*

Kata kunci: *Zuhud; Abu Al-Qasim Al-Qusyairi; kehidupan modern.*

A. Pendahuluan

Pembahasan tentang konsep zuhud adalah suatu kajian tentang sifat agung yang dipraktekkan oleh Rasulullah SAW., dan para sahabatnya. Nabi Muhammad SAW., dengan sifat zuhudnya mendidik para pengikutnya agar mereka berakhlaq seperti akhlaqnya, yaitu tidak tunduk kepada hawa nafsu, dan lebih mementingkan orang lain dari pada diri mereka sendiri. Hal ini telah tercatat dalam sejarah Islam bahwa para sahabat seperti Abu Bakar Ash-shiddiq, Umar bin Khathtab, Usman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib serta sahabat lainnya telah mempraktekkan sifat zuhud yang dicontohkan Rasulullah SAW., diantara contohnya seperti berlomba-lomba memberikan harta dijalan Allah SWT. untuk kepentingan dakwah Islam serta untuk para sahabat yang kekurangan.

Menurut Amin Syukur, Zuhud bagi kehidupan manusia sekarang ini, sebaiknya lebih ditekankan pada zuhud sebagai akhlak, yaitu ajaran-ajaran mengenai moral yang hendaknya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar memperoleh kebahagiaan yang optimal. Ajaran kebaikan dan memiliki etika baik kepada sesama manusia, alam sekitar dan terlebih lagi terhadap Allah SWT.¹

Pada zaman modern ini, hampir semua bidang kehidupan baik itu bidang budaya, ekonomi, sosial serta agama tak luput dari pengaruh modernisasi sebagai bentuk peradaban maju yang justru memiliki dampak yang begitu kompleks. Kehidupan modern sekarang ini, masyarakat sering menampilkan sifat-sifat yang kurang terpuji, terutama dalam menghadapi materi yang gemerlap ini.² Dampak nyatanya adalah masyarakat yang menjadi lebih konsumtif dan individualistis.

Masyarakat modern saat ini mempunyai problematika yang cukup kompleks. Baik itu dari segi Ekonomi, Budaya, Sosial kemasyarakatan, maupun Agama teknologi. Dari sisi ekonomi, masyarakat cenderung menunjukkan sifat materialis, dimana segala sesuatu diukur dengan harga sebuah materi. Begitupun dari sisi sosial yang menciptakan tatanan masyarakat yang individualistis sehingga menimbulkan egoistis dan mengutamakan kepentingan individu dari pada kepentingan masyarakat. Sejalan dengan itu juga dalam ranah Agama mengalami kekeringan nilai-nilai spiritualitas yang menghasilkan masyarakat yang rusak secara moral akibat dari kedangkalan pemahaman dalam beragama. Problem-problem tersebut mengakibatkan banyak masyarakat yang stres dan prustasi dalam menghadapi kehidupan.

Dalam kaitannya dengan problema masyarakat modern tersebut, maka secara praktis konsep zuhud sebagai bagian penting dari pembahasan dalam ilmu tasawuf mempunyai potensi besar untuk menumbuhkan spiritualitas, yang mengajak manusia lebih mengenal dirinya sendiri dan akhirnya mengenal Tuhannya. Tasawuf dapat memberikan kontribusi dalam upaya menangkal sifat-sifat yang tercela yang dapat mencelakakan manusia seperti kecintaan yang berlebihan terhadap materi sehingga ia lupa kepada kesejatian hidupnya yaitu sebagai hamba yang mengabdikan kepada Tuhannya. Oleh karena itu, konsep zuhud merupakan salah satu jalan atau

¹M. Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual Solusi Problem Manusia Modern*, (Yogyakarta: Pustaka, 2003). h. 3.

²M. Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), h. 181.

solusi dalam menghadapi problematika kehidupan modern saat ini. Urgensi zuhud ialah usaha untuk melatih jiwa dengan sungguh-sungguh untuk tidak diperbudak dunia guna mendekatkan diri kepada *Khalik*, yang dapat memberikan pemahaman tentang hakikat kehidupan yaitu untuk *bertaqorub* kepada Tuhan sehingga jiwanya menjadi bersih, mencerminkan moral yang baik dalam kehidupannya, dan mencapai kebahagiaan spiritualitas.³

Dari uraian tersebut diatas, maka penelitian tentang zuhud ini cukup menarik untuk diketengahkan, karena ia merupakan konsep hidup yang seharusnya dapat diterapkan dalam kehidupan modern. Secara ringkas, penelitian ini akan mengetengahkan bagaimana konsep zuhud Abu Al-Qasim Al-Qusyairi, yang merujuk pada kitab *Risâlat Al-Qusyairiyat Fî 'ilmi Al-Tashawwuf*, dan bagaimana signifikansi konsep zuhud pada masyarakat modern. Model penelitian ini adalah historis faktual mengenai pemikiran tokoh, dengan menggunakan metode deskriptif, historis, verstehen, komparasi dan deduksi sebagai upaya dalam pengambilan suatu kesimpulan.

B. Pembahasan

1. Pengertian Zuhud

zuhud berasal dari kata *raghiba 'ansyai'in wa tarakahu*, yang maknanya adalah ketidak tertarikan terhadap sesuatu dan meninggalkannya, dan *Zahida fî al -dunyâ* berarti meniadakan atau mengosongkan diri dari kesenangan dunia untuk ibadah. Orang yang melakukan zuhud disebut *zâhid*, atau *zahidun*.⁴ Selain itu, menurut pengertian yang lain maksudnya adalah berpaling dari sesuatu, meninggalkannya karena kehinaannya atau karena kekesalan kepadanya atau untuk membunuhnya. Jika dikatakan *zâhida fî ad-dunyâ* artinya meninggalkan hal-hal yang halal dari dunia karena takut hisabnya dan meninggalkan yang haram dari dunia itu karena takut siksaanya.⁵

Adapun makna zuhud secara terminologis, ialah mengarahkan kemauan dan keinginan kepada Allah SWT., menyatukan kemauan kepada-Nya, dan sibuk dengan-Nya dibandingkan dengan kesibukan-

³ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta, Amzah, 2012), h. 9.

⁴ Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 1.

⁵ Imam Ahmad bin Hambal, *Zuhud Cahaya Kalbu* (Jakarta: Darul Falah, 2003), h. 15.

kesibukan yang lainnya supaya dirinya terbimbing dan diberi petunjuk oleh Allah SWT.⁶

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, “*Az-zuhd* yaitu suatu sikap yang menghindari sesuatu hal yang tidak bermanfaat, entah karena memang kurang ada manfaatnya atau disebabkan keadaannya yang kurang penting, karena ia bisa menghilangkan sesuatu yang lebih bermanfaat atau dapat mengancam manfaatnya, entah manfaat yang sudah pasti maupun manfaat yang diprediksi. Ibn Mu’az berpendapat zuhud merupakan suatu sikap meninggalkan sesuatu yang mudah ditinggalkan.⁷

Imam Al-Ghazali berpandangan bahwa, hakikat zuhud ialah meninggalkan sesuatu yang dikasihi dan berpaling darinya kepada sesuatu yang lain yang lebih baik darinya karena menginginkan sesuatu di akherat.⁸

Al-Palembani memberikan definisi zuhud dengan meninggalkan sesuatu yang disukai kepada sesuatu yang lebih disukai, dalam arti meninggalkan nikmat sementara demi nikmat yang abadi. Al-Junaidi mengatakan bahwa zuhud adalah kosongnya tangan dari pemilikan dan kosongnya hati dari pencarian (mencari sesuatu), Ruwam ibn Ahmad mengatakan bahwa zuhud adalah menghilangkan bagian jiwa dari dunia, baik berupa pujian dan sanjungan, maupun posisi dan kedudukan di sisi manusia.⁹

Al-Ghazali mengartikan zuhud dengan berpaling dari sesuatu yang dibenci kepada sesuatu yang lebih baik. Sufyan Ath Thauri mengartikan zuhud dengan pendeknya lamunan, tidak sekedar makan yang tidak bergizi, dan berpakaian yang kumal, tidak merasa berbangga terhadap sesuatu yang ada digenggamannya.¹⁰

Dalam pandangan Abdul Halim Hasan zuhud menurut bahasa materinya tidak berkepentingan. bersikap zuhud pada sesuatu hal apabila tidak tamak dan rakus atasnya. Seseoran yang jika dia menjauhkan diri dan istiqomah dalam ketekunan ibadah serta menjauhkan diri dari keinginan nafsu untuk menikmati kelezatan

⁶Ibn Al-Qayyim Al-Jauziyyah, *Madarij As-Salikin Bain Manazil Iyyaka Na'bud Wa Iyyak Nasta'in*, (Terj.) Kathur Sukardi, (Jakarta:Pustaka Al-Kautsar, 1998), h. 79.

⁷A. Bachrun Rifa'i dan Hasan Mud'is, *Filsafat Tasawuf*, (Bandung:Pustaka Setia, 2010), h. 207.

⁸*Ibid.*, h.207.

⁹Ibn Al-Qayyim Al-Jauziyyah, *Op. Cit.*, h. 80 .

¹⁰Totok Jumatoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Amzah,2012), h. 298.

hidup adalah zuhud pada dunia. Seperti Inilah kandungan makna agamis dari pada nilai-nilai zuhud.¹¹

Menurut Ahmad bin Hambal, zuhud terbagi menjadi tiga. Pertama, meninggalkan hal yang haram. Ini zuhud bagi orang awam. Kedua, meninggalkan hal yang halal. Ini zuhud orang yang istimewa. Ketiga, meninggalkan sesuatu yang menyibukan, sehingga jauh dari Allah SWT. Ini zuhud orang yang ma'rifat.¹²

2. Latar Belakang Lahirnya Zuhud

Dalam sejarah Islam, sebelum lahirnya aliran tasawuf, terlebih dahulu muncul gerakan zuhud. Gerakan zuhud ini timbul pada akhir abad pertama dan permulaan abad kedua hijriah. Gerakan ini lahir sebagai reaksi terhadap hidup mewah dari khalifah dan keluarga serta pembesar-pembesar negara sebagai akibat dari kekayaan yang diperoleh setelah Islam meluas ke Syria, Mesir, Mesopotamia dan Persia.

Seperti yang telah diuraikan di atas, terdapat perbedaan besar antara hidup sederhana Nabi Muhammad SAW, para sahabat, serta *khulafa' rasyidin*. Muawiyah telah hidup sebagai raja-raja Roma dan Persia yang bermewah-mewahan. Anaknya Yazid tak memperdulikan ajaran-ajaran agama. Dalam sejarah dia dikenal sebagai seorang pemabuk. Di antara para khalifah Bani Umayyah hanya Umar bin Abd Aziz yang dikenal sebagai khalifah yang sederhana, takwa, serta patuh dengan ajaran-ajaran Islam. Khalifah-khalifah Bani Abbasiyah juga demikian, yakni hidup dalam kemewahan. Seperti al-Amin, anak dari Harun al-Rasyid juga dikenal sebagai anak dari seorang khalifah, kemudian dikenal sebagai khalifah yang hidup dengan kepribadian yang jauh dari rasa suci.

Melihat hal-hal seperti itu, orang-orang yang tidak mau hidup dalam kemewahan dan ingin mempertahankan hidup sederhana seperti pada Zaman Nabi, sahabat dan *khulafa' Rasyidin*. Mereka mengajak kepada kaum Muslim untuk menghidupkan kembali kehidupan yang telah dipraktekkan oleh Nabi dan para sahabat, yang selanjutnya dikenal dengan gerakan hidup zuhud. Gerakan hidup zuhud ini pada mulanya terlihat di Kufah dan Basrah di Irak. Para zahid kufahlah yang pertama kali memakai kain wol kasar (*suf*) sebagai reaksi terhadap pakaian sutra yang dipakai oleh golongan penguasa dan keluarga Bani Umayyah. Dari Basrah dan Kufah, gerakan zuhud ini

¹¹ Bachrun Rifa'i dan Hasan Mud'is, *Op. Cit.*, hlm. 208.

¹²*Ibid.*, h. 158.

menyebar ke seluruh penjuru dunia Islam. Terutama di Khurasan, yang selama paruh kedua abad 2 H/ 8 M menjadi pusat penting kegiatan politik dan keagamaan. Di Khurasanlah kelompok penumbang dinasti Umayyah dan pendiri kekhalifahan Bani Abbasiyah itu tumbuh. Di Provinsi terpencil ini, yang pernah menjadi pusat kejayaan budhisme, hidup Ibrahim bin Adhan, pangeran Balkhan (w. 160 H/777 M), tokoh yang kisah peralihannya kepada kezuhudan menjadi tema favorit para sufi kemudian; dan seringkali dibandingkan dengan kisah Budha Gautama. Gerakan hidup zuhud di Khurasan ini kemudian dilanjutkan oleh murid Ibrahim bin Adhan, yakni Sya'iq al-Balkhi (w. 194 H/810 M).¹³ Di Basrah sebagai kota yang tenggelam dalam kemewahan, aliran zuhud mengambil corak yang lebih ekstrim dari Kufah. Zâhid-zâhid yang terkenal di sini ialah Hasan al-Basrî (w. 110 H) dan Râbi'ah al-'Adawiyah (w. 185 H). Di Madinah lahir Sa'id bin Musayyab (w. 91 H), Salim bin Abdullah bin Umar dan Ja'far ash-Shâdiq (w. 148). Di Mesir, pada abad pertama dipelopori oleh Salim bin Atar al-Tajibi (w. 75 H), dan Abdurrahman bin Hujairah (w. 83 H). Sementara zâhid yang menonjol pada abad kedua Hijriah di Mesir ialah al-Lais bin Sa'ad (w. 175 H),¹⁴ ia seorang zahid yang kaya tapi dermawan. Dia lahir di Qalqasyandah, Mesir, salah satu kampung di pesisir Laut Merah.¹⁵

Dalam perkembangan selanjutnya gerakan zuhud ini berubah menjadi aliran "mistik". Ajaran mistik yang direformulasikan oleh segolongan umat Islam dan disesuaikan dengan ajaran Islam ini disebut dengan tasawuf. Di dalam tasawuf pengalaman ajaran mistik dijiwai dan diabdikan bagi pengembangan keruhanian Islam. Menurut para peneliti, sebelum habis abad ke-2 Hijriah mulai terdengar kata-kata tasawuf. Ahli kebatinan yang pertama kali digelar sufi ialah AbuHasyim al-Kufi (w. 150 H)¹⁶

3. Zuhud dalam Realitas Sosial Kehidupan Modern

Banyak yang berpandangan bahwa zuhud hannnyalah sifat yang bisa dimiliki oleh para sufi, hidup miskin, berpakaian compang camping. Hal ini sebagai akibat dari ketidak fahaman tentang apa itu zuhud. Dari sudut yang berbeda, dalam konteks kemajuan zaman

¹³ *Ibid.*, h. 244-245.

¹⁴ Syamsun Ni'am, *Tasawuf Studies.*, *Op.Cit.* , h. 119.

¹⁵ Asmaran AS, *Pengantar Studi Tasawuf.*, *Op.Cit.* , h. 246-247.

¹⁶ Totok Jumatoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf.*, *Op.Cit.* , h. 301.

modern saat ini, dimana hampir semua orang berlomba-lomba untuk mengejar materi menurut nafsunya, yang semakin menjauhkan diri dari hakikat tujuan penciptaan manusia, HAMKA berpendapat bahwa boleh saja menguasai harta benda dunia, namun jangan sampai menghalangi seseorang dalam hubungannya dengan Tuhan. Konsep Hamka tersebut didasarkan pada konsep semangat Islam, menurutnya Islam adalah agama yang memiliki semangat juang yang tinggi dalam menghadapi kenyataan hidup, didasarkan juga pada pertimbangan tentang keutamaan -keutamaan, seperti keutamaan diri, harta, lingkungan dan lain - lain. Melihat konsep zuhud klasik yang menafikan kehidupan dunia serta pasif dalam menghadapi hidup, secara konsepsi bertentangan dengan konsep *i'tiqâdiyyah* ibadah. Konsep ibadah tidak terbatas pada hubungan antara manusia dengan Tuhan (hablun minallah), akan tetapi juga hubungan antara manusia dengan manusia (hablun minannas), masyarakat dan lingkungannya, semuanya adalah kesatuan antara Tuhan dan ciptaannya yang terangkum dalam konsep ibadah tersebut.

Sikap zuhud bukan berarti bersepi-sepi, menghindari kehidupan umum, mengasingkan diri dan sebagainya, sekalipun tidak dilarang namun secara konsepsi, *zahid*²² bukanlah orang yang tidak berharta, terasing, sendiri dan lain lain. akan tetapi mereka yang hidup dengan tidak dikuasai, tidak dipengaruhi, tidak menolak harta, menjalankan syariat dan memiliki keimanan yang kuat.

zuhud pada awalnya bertujuan untuk memerangi hawa nafsu, dunia dan syaitan, tetapi dengan sikap zuhud yang berlebihan terkadang terjadi penyimpangan syariat agama, seperti mengharamkan kepada diri sendiri sesuatu yang diharamkan oleh Allah, bahkan ada yang tidak ingin mencari rezeki, menyempahi harta serta tidak peduli terhadap apa yang terjadi di sekitarnya

Hamka menggaris bawahi konsep Abû Yazid al-Bustami tentang zuhud ialah *tidak memiliki apa -apa*, menurut Hamka orang zuhud bukanlah orang yang tidak menyimpan harta, tidak suka harta atau menolak harta, zuhud menurutnya ialah sudi kaya, sudi miskin, sudi tidak memiliki uang, sudi memiliki banyak uang dengan catatan harta tidak menjadi sebab seseorang lupa kepada Tuhan atau lalai dari kewajibannya. *Zâhid* bukanlah orang yang tidak memiliki harta, siapapun menjadi orang yang zuhud, menjadi sufi bukan oleh kenyataan harta, orang yang zuhud ialah orang yang tidak dipengaruhi harta walaupun memiliki nya. Menyerah pada nasib dan menghindari kenyataan hidup bukanlah solusi yang tepat untuk mendekati Tuhan, justru memperlihatkan kelemahan diri dan

kekalahan dalam perjuangan hidup yang pada dasarnya adalah sama, yaitu untuk menuju kepada Allah.

Konsep zuhud klasik tersebut menjadikan seseorang enggan mencari rezeki dan menyebabkan kemalasan dan sebagainya, bagaimana dengan anak dan istrinya, kehidupannya dan kemajuan agamanya?, bukankah dunia dan semua yang terkandung di dalamnya merupakan salah satu nikmat Allah dan bukankah ibadah secara universal tidak terbatas pada sesuatu yang berbaur akhirat tetapi dunia juga. konsep-konsep zuhud klasik tersebut dalam kenyataannya mendorong umat ke dalam jurang keterbelakangan dalam persaingan hidup di dunia nyata. Sikap zuhud yang ditawarkan para ulama tradisional pada akhirnya mendorong pada suatu kecenderungan fatalistik, kepasifan, eksklusivisme dan menciptakan stagnasi sosial dan keagamaan.

Menurut Hamka zuhud yang melemahkan bukan berasal dari Islam, semangat Islam adalah semangat berjuang, berkorban, bekerja, bukan semangat yang lemah dan malas. Banyak yang dapat dilakukan dengan harta benda yang dimiliki dan terdapat keutamaan yang dapat dimanfaatkan oleh manusia sebagai ladang untuk beramal. Dengan konsep dasar zuhud sebagaimana yang dikatakan oleh Sayyidina 'Ali : *Dasar zuhud ialah tidak terlalu gembira memperoleh un tung dan tidak cemas ketika rugi.*¹⁷ *Qana'ah* tidak menghalangi seseorang menyimpan harta karena harta memiliki banyak fungsi untuk mencapai tujuan yang mulia yang tidak boleh ialah jika menyimpan atau meninggalkan harta menyebabkan lupa akan Allah atau mendapatkan harta dengan cara yang tidak halal atau tidak bersifat memanfaatkan tapi lebih kepada eksploitatif.

4. Konsep Zuhud Menurut Abu-Al-Qasim Al-Qusyairi Secara Epistemologi.

Al-Qusyairi merupakan salah satu tokoh sufi yang sangat dikenal dalam dunia tasawuf. Secara lengkap, Nama Abu al-Qasim al-Qusyairi ialah Abu al-Qasim Abdul Karim ibn Hawazan ibn Abdul Malik ibn Thalhah bin Muhammad al-ustuwa'i al- Qusyairi al-Naisaburi al-Syafi'i.¹⁸ Namun ia lebih dikenal dengan nama al-Qusyairi. Ia lahir di Ustuwa pada bulan Rabi'ul Awal tahun 376 H/986 M. Dimana kota Ustuwa tersebut mempunyai kekayaan sejarah peradaban islam di dunia Timur yang terletak dikawasan Khurasan.

¹⁷ Hamka, *Tasauf Modern*, h. 228.

¹⁸ Muhammad Abu al-Qasim al-Qusyairi, *Lathaif al-Isyarat*, (Beirut: Dar al-Kutub al- Ilmi, 2007), h. 3.

Namun seperti daerah lain di kota Khurasan, pada masa-masa sebelum dan penaklukan Mongol pada abad ke-7 H/ Ke 13 M, kota Ustuwā lenyap dan tidak meninggalkan jejak.¹⁹ Ketika beranjak dewasa kondisi ekonomi daerah tempat tinggal al-Qusyairi kurang begitu mendukung, maka guna mengatasi krisis ekonomi tersebut, keluarga besar al-Qusyairi mengambil inisiatif untuk mengirim beberapa putra terbaik mereka- di antaranya al-Qusyairi, guna mengikuti pendidikan hisab (akuntansi) di kota Naisabur. Sepulang mereka diharapkan bisa membantu dan meningkatkan perekonomian daerah mereka. Namun tidak lama kemudian, orientasi beliau berubah dan tertarik untuk mempelajari ilmu-ilmu agama, seperti fikih, hadis, tafsir, sastra dan *teologi* Ash'ariyyah. Maka dengan segala kemampuannya, Ia bisa menguasai ilmu-ilmu tersebut dan karena kecerdasan dan ketekunannya itulah, banyak dari guru-guru beliau tertarik dan menaruh hati padanya.²⁰ Abu bin Ali Al-Hasan an-Naisaburi atau Ad-Daqaq ialah guru yang sangat berpengaruh dalam kehidupan Al-Qusyairi. Al-Qusyairi setidaknya melahirkan 29 kitab dalam perjuangannya, diantara yang paling mashur ialah kitab *Risâlah Al-Qusyairiyah Fî 'ilmi Al-Tashawwuf*. Diantara tema yang dibahas dalam kitab ini ialah tentang konsep Zuhud.

Secara Epistemologi, dalam kajian zuhud dapat ditelaah dalam *Ar-Risâlah* Ketika hendak memulai tulisannya tentang konsep *zuhud*, Abu Al-Qasim Al-Qusyairi mengawalinya dengan suatu Hadits Nabi yang berbunyi:

“Jika di antara kamu sekalian melihat seorang laki-laki yang selalu zuhud dan berbicara benar, maka dekatilah dia, sesungguhnya dia adalah orang yang mengajarkan kebijaksanaan.(H.R. Abu Nu’aim dan Abu Khalad)

Dalam Hadits ini, Al-Qusyairi ingin mengindikasikan bahwa seorang *zâhid* (Pelaku zuhud) merupakan seseorang yang selalu menjaga perkataannya, mengajarkan kebijaksanaan, serta baik Akhlaq dan tingkah lakunya. Hadîts tersebut seolah menggambarkan bahwa *zâhid* ialah merupakan seseorang orang yang memiliki *akhlâk* yang mulia dalam keperibadiannya.

Pada tataran zuhud sebagai Akhlak Al-Qusyairi menulis sebuah ayat Al-Qur’an Surat Al-Hasr ayat 9 yang berbunyi :

¹⁹Mani’ Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2006), h. 179.

²⁰Abdul Kholiq Hasan, *Imam al-Qusyairi dan Latha’if al- Isyarat*, Jurnal Kontemplasi, Vol. 02, no. 01 (Agustus 2014), h. 5-6.

وَيُؤْتِرُونَ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ

Artinya: “Mereka mengutamakan (orang-orang Muhâjirîn) atas diri mereka sendiri, meskipun mereka sangat butuh (apa yang mereka berikan)”

ini menyiratkan bahwa orang yang mempunyai jiwa zuhud tidak akan merasa kehilangan walaupun harus menafkahkan hartanya yang tersisa untuk orang lain, dan mengutamakan kepentingan orang lain adalah utama. Ia tidak diperbudak oleh harta dan tidak terikat padanya. Hal inilah yang diisyaratkan oleh al-Qusyairi dengan mengatakan hendaknya bagi seorang hamba jangan memilih meninggalkan barang yang halal karena terpaksa, jangan memilih hal yang tidak bermanfaat, dan hendaknya selalu memperhatikan pembagian rezekinya. Apabila Allâh memberikan rezeki yang halal, hendaknya dia bersyukur, apabila Allâh memberikan rezeki yang cukup, maka jangan memaksakan diri mencari harta yang tidak bermanfaat dengan menghalalkan bermacam cara, oleh karena itu sabar lebih baik untuk orang fakir, sedangkan sukur lebih relevan untuk orang yang mempunyai harta yang halal.²¹

Ayat di atas sarat dengan kehidupan sosial dan gotong royong dan lebih menekankan pada keberlangsungan hidup yang penuh dengan relasi-relasi sosial dan kepentingan masyarakat secara umum, karena pada dasarnya arti zuhud dalam hal ini adalah lebih memperhatikan keseimbangan dan keserasian dalam menjalani kehidupan, dan manusia akan selalu saling membutuhkan agar tercipta kehidupan yang dinamis dan harmonis. Konsep ini mengajak manusia untuk menatap masa depan bahwa hanya dengan saling melengkapi dan membantu sesamanya keberlangsungan hidup akan terus berjalan.

Dalam al-Qur’ân surat al-Insân ayat 8-9 Allâh berfirman:

وَيُطْعَمُونَ الطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا ﴿٨﴾ إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ

اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكْرًا ﴿٩﴾

Artinya: “dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan. Sesungguhnya Kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, Kami tidak menghendaki Balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih”. Untuk itulah tujuan

²¹ A I-Qushayrî, *al-Risâlah*, h.118.

zuhud dalam lingkup akhlaq adalah mempunyai sikap yang peduli pada orang lain. Hal ini juga sesuai dengan ayat al-Qur'an yang dinukil oleh al-Qusyairi tersebut.

Dalam perspektif epistemologi, Selain sebagai akhlaq, Dalam perjalanan mensucikan diri untuk menuju Allah, kaum sufi akan melalui tahapan dan mujahadah melalui *maqāmat*. Zuhud merupakan salah satu dari sekian banyakk *maqām* dalam tasawuf dalam hal ini, Al-Qusyairi menempatkan kan zuhud pada tahapan ke anam, yang mengindikasikan bahwa tahapan menuju zuhud ialah yaitu *al-taubah* (taubat), *al-mujāhadah* (jihad), *al-khalwah wa al-'uzlah* (menyepi dan mengasingkan diri), *al-taqwâ* (taqwa), *al-wara'* (menjaga diri dari yang haram dan syubhat), dan setelah itu barulah *al-zuhd* (zuhud). Abû al-Qâsyim al-Qusyairî sebagai mana dikutip oleh Prof. Dr Achlami dalam bukunya "Tasawuf dan Etika Sosial), menuliskan ada 49 tingkatan dalam maqam tasawuf, yaitu *al-taubah* (taubat), *al-mujāhadah* (jihad), *al-khalwah wa al-'uzlah* (menyepi dan mengasingkan diri), *al-taqwâ* (taqwa), *al-wara'* (menjaga diri dari yang haram dan syubhat), *al-zuhd* (zuhud), *al-syamt* (tidak banyak berkata), *al-khauf wa al-raj'* (cemas dan harap), *al-huzn* (susah), *al-ju' wa tark al-syahnât* (lapar dan meninggalkan syahwat), *al-khusyu' wa al-tawâdhu'* (khusyu' dan tawadhu'), *mukhâlafat al-nafs* (menahan nafsu), *al-ḥasad* (meninggalkan dengki), *al-ghaibah* (meninggalkan menggunjing), *al-qanâ'ah* (menerima apa yang dimiliki), *al-tawakkal* (berserah diri), *al-syukr* (bersyukur), *al-yaqîn* (yakin), *al-shabr* (sabar), *al-murâqabah* (merasa diawasi), *al-ridhâ* (rela), *al-'ubûdiyyah* (penghambaan), *al-irâdah* (kemauan), *al-istiqâmah* (teguh pendirian), *al-ikhhlâsh* (ikhlas), *al-sidqh* (jujur), *al-hayâ'* (malu), *al-ḥuriyyah* (merdeka), *al-zikr* (zikir), *al-futuwwah* (keseatria), *al-farâsyah* (tanda yang terlintas), *al-khuluq* (akhlak), *al-jûd wa al-sakhâ'* (pemurah dan dermawan), *al-ghîrah* (girah), *al-walâyah* (kewalian), *al-du'â* (do'a) *al-faqr* (fakir), *al-tashawwuf* (tasawuf), *al-adab* (adab), *al-safar* (kepergian hati), *al-shuhbah* (berteman), *al-tauhîd* (tauhid), *al-khurûj min al-dunyâ* (keluar dari kehidupan dunia), *al-ma'rifah billâh* (makrifat dengan Allah), *al-mahabbah* (kecintaan), *al-syauq* (kerinduan), *hifzh qulûb al-masyâyikh* (menjaga hati para syaikh), dan *al-simâ'* (menyimak).²²

Sebagaiman makna secara bahasa dari Zuhud ialah *raghaba 'ansyai'in wa tarakahu*, artinya tidak tertarik terhadap sesuatu dan

²² Achlami, *Tasawuf dan Etika Sosial*, (Bandar Lampung:Harakindo, 2015), h. 33.

meninggalkannya. Zuhud kepada Dunia berarti mengosongkan diri dari kesenangan dunia untuk ibadah. zuhud tidak menghalangi orang mencari kekayaan sebanyak-banyaknya, zuhud tidak menyuruh berpangku tangan. Tetapi zuhud memerintahkan agar seorang mukmin tidak terpengaruh oleh harta yang telah dikumpulkan itu.²³

Di sini zuhud berarti tidak merasa bangga atas kemewahan dunia yang telah ada ditangan, dan tidak merasa bersedih karena hilangnya kemewahan itu dari tangannya. Zuhud bukanlah suatu kependetaan atau terputusnya kehidupan dunia, akan tetapi merupakan hikmah pemahaman yang membuat manusia memiliki pandangan khusus terhadap dunia ini, mereka tetap bekerja dan berusaha namun kehidupan tidak bisa menguasai kecenderungan kalbunya dan tidak membuat mengingkari Tuhan.²⁴

5. Signifikansi Konsep Zuhud pada Masyarakat Modern

Abad modern ialah zaman ketika manusia menemukan dirinya sebagai kekuatan yang dapat menyelesaikan berbagai persoalan hidupnya. Mereka cenderung melepaskan diri dari keterikatan dengan Tuhan (*theomorphisme*), untuk selanjutnya membangun tatanan yang berpusat pada manusia (*antropomorphisme*). Manusia dipandang sebagai makhluk bebas dan independen dari Tuhan dan alam karena manusia menjadi tuan atas nasibnya sendiri. dari sini terjadilah apa yang disebut dengan *kultus persona*. Sebagai kelanjutan dari kultus persona ini adalah berkembangnya gagasan tentang kebebasan dan utopia, yang berdiri sendiri tanpa dasar kosmis atau tanpa hubungan dengan *The Higher Consciousness*. Akibat kultus persona ini adalah makin mendominasinya teknik dalam kehidupan, dalam ideologi kapitalisme, yang berefek membebaskan dan menciptakan-meminjam istilah Anthony Zieberfeld -*abstract society*, atau dalam bahasa Rollo May disebut sebagai *Manusia dalam Kerangkeng* , satu istilah yang menggambarkan salah satu derita manusia yang sedang dihipnotis atmosfer modernitas. Pola hidup manusia menjadi serba dilayani oleh perangkat teknologi yang serba otomatis dan canggih, yang pada gilirannya akan membuat manusia lengah dan tidak menyadari bahwa dimensi spiritualnya *terdistorsi* . Kita sedang menyaksikan tercabutnya akar spiritualitas dari panggung kehidupan global. Semua lini, Mulai dari ekonomi, hukum,

²³ Yunasril Ali, *Pilar-pilar Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), h. 54.

²⁴ Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 3-4.

pendidikan, birokrasi, politik dan lain sebagainya. Tapi, kenyataan tidak sesuai dengan harapan. Harapan untuk menjadi lebih baik ternyata malah sebaliknya. Dalam kehidupan masyarakat pun kesenjangan sosial terjadi. Rasa peka terhadap kondisi sosial seakan sudah luntur. Yang kaya memamerkan kekayaannya disekitar masyarakat yang hidup serba kekurangan. Begitu juga fenomena yang terjadi di kalangan remaja, gaya hidup hedonis dan glamour sudah melekat kuat dalam diri mereka. Walaupun harta kekayaan yang mereka gunakan bukan dari hasil jerih payah sendiri, mereka berbangga dan sombong. Kuliah rasanya tidak keren jika tidak menggunakan mobil mewah, pakaian dan aksesoris lain yang dikenakan pun tidak mau atau malu jika harganya murah. Kebanyakan dari manusia sekarang lebih bangga hidup dengan gaya ke-Barat-baratan dimana batasan halal dan haram tidak jadi acuan. Pola hidup materialisme mendominasi di hampir semua lapangan kehidupan. Tolok ukur kesuksesan diukur dari sejauh mana berhasil meraup sebanyak-banyak materi, tanpa memperhatikan ukuran agama dan moral. Maka berlomba-lombalah setiap orang menjual diri dan harga diri untuk meraih sebanyak-banyaknya materi. Dan mayoritas umat Islam terimbas budaya materialisme itu. Maka tidak heran jika masyarakat kita berlomba-lomba menjadi selebriti, menjual diri dan harga diri demi keuntungan materi semata.

Faktor utama terjadinya hal tersebut adalah sifat tamak, serakah yang terdapat dalam diri manusia. Dan yang bisa melawan sikap tamak dan serakah, adalah sikap zuhud. Ketika kita mendengar kata zuhud. Abu Al-'Abbas As-Siraj ia berkata bahwa ia mendengar Ibrahim bin Basyar ia berkata bahwa, ia berkata bahwa 'Ali bin Fudail berkata, bahwa ayahnya Fudail bin 'Iya berkata kepada Ibnu Al-mubarak :

Artinya: "Engkau memerintahkan kami untuk zuhud, sederhana dalam harta, hidup yang sepadan (tidak kurang tidak lebih). Namun kami melihat engkau memiliki banyak harta. Mengapa bisa begitu?"

Ibn al-Mubarak mengatakan: Artinya: "Wahai Abu 'Ali (yaitu Fudail bin 'Iya). Sesungguhnya hidupku seperti ini hanya untuk menjaga wajahku dari aib (meminta-minta). Juga aku bekerja untuk memuliakan kehormatanku. Akupun bekerja agar bisa membantuku untuk taat pada Rabbku".

Inilah yang menjadi alasan betapa signifikannya konsep zuhud ini untuk diterapkan dalam kehidupan masyarakat modern saat ini, sehingga kehidupan masyarakat akan terkendali dan tidak akan tamak dalam mengejar dunia hanya sebatas mengumpulkan harta benda

untuk kesenangan dunia semata, dengan menerapkan konsep zuhud dalam kehidupan berarti menciptakan kepedulian sosial dan memahami kehidupan dunia hanyalah sementara, segala pasilitas hidup yang dititipkan Tuhan mestilah digunakan untuk kebaikan guna mengumpulkan bekal kehidupan yang akan datang yaitu alam akhirat yang kekal.

C. Kesimpulan

Secara epistemologi, konsep zuhud menurut Abu Al-Qasim Al-Qusyairi bertumpu pada zuhud sebagai akhlaq dan juga sebagai Maqâm. dalam akhlaq, seorang zahid dituntut untuk memiliki sikap yang terpuji serta mempunyai kepedulian sosial terhadap sesama. Sedangkan dalam tataran Maqâm, zuhud menempati posisi ke enam dari 49 tingkatan Maqâm, hal ini mengindikasikan bahwa seorang zahid dalam menempuh Maqâm zuhud semestinya menjalani tahapan *al-taubah* (taubat), *al-mujâhadah* (jihad), *al-khalwah wa al-'uzlah* (menyepi dan mengasingkan diri), *al-taqwâ* (taqwa), *al-wara'* (menjaga diri dari yang haram dan syubhat), dan setelah itu barulah *al-zuhd*. Signifikansi konsep zuhud dalam kehidupan modern: *pertama*, mempersempit kemauan hati untuk diperbudak dunia dan materi, *kedua*, sebagai tetesan air segar bagi problematika spiritualitas kehidupan modern yang semakin kering dari nilai keilahian, *ketiga*, sebagai pondasi dalam menyikapi kehidupan yang sementara dan patomorgamna, yang selalu dihiasi dengan materi, *keempat* sebagai akhlakul karimah yang melahirkan kebijaksanaan dalam meniti kehidupan dunia dan dalam mempersiapkan hidup setelah kematian dan yang *terakhir* adalah sebagai konsep dalam mengamalkan perilaku sosial sesuai dengan konsep Islam tentang saling tolong menolong dalam kebaikan.

Daftar Pustaka

- Al Ghazali. (2007). *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, terj. Zein Husein Al-Hamid. Jakarta: Pustaka Amani.
- Al- Tafthazani. (1985). *Sufi dari Zaman ke Zaman*, Terj. Ahmad Rafi' Usmani, Bandung: Pustaka ITB.
- Amin, Samsul Munir. (2012). *Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Pustaka Amzah.
- Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair. (1983). *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.

- Aqil Siroj ,Said. (2006). *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi Bukan Aspirasi*. Bandung: Mizan.
- Arikunto, Suharsimi. (1983). *Prosedur Penelitian: suatu Pendekatan Praktek* . Cet. XI; Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmaran AS. (1994). *Pengantar Studi Tasawuf* .Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- As-Saraj, A. N. (2014). *Al-Luma' Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: Risalah Gusti.
- B. Milles, Matthew dan A. Micheal Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku tentang Sumber Metode -Metode Baru*. Jakarta: UI-Press.
- Bakker ,Anton. (1999). *metodologi penelitian filsafat*. Yogyakarta: Kansius.
- Damami, Mohammad. (2000). *Tasawuf Positif dalam Pemikiran Hamka*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Departemen Agama RI, (2009). *Al-Qur'an Terjemah Per –Kata* (Bandung: Sygma)
- Departemen Agama RI. (2010) *Al-Qur'an dan Terjemahnya* . Cet. IX; Jakarta: Darus Sunnah.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* . Jakarta: Balai Pustaka.
- Djaelani, A A. (1996). *Koreksi Terhadap Ajaran Tasawuf*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Djaelani, Abdul Qadir.(1996) *Koreksi Terhadap Ajaran Tasawuf* .Jakarta: Gema Insani Press.
- Drajat, Zakiyah. (1982). *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta Gunung Agung.
- Esposito, L. John. (2002). *Tokoh Kunci Gerakan Islam Kontemporer* . Cet. II; Jakarta: Grafindo Persada.
- Faruq, Umar. (2013). Terj. *Ar-risalatul qusyairiyah fi 'ilmi tashawwuf*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Fauzi, *Biografi Abu Yazid al-Busthami* , <http://Fauzie.blogspot.com/2012/09/24>, *Biografi Abu Yazid al Busthami/* Diakses pada 11 April 2015 pukul 10.06 Wib
- Furchan, Arief dan Agus Maimun. (2005). *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*.Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hakim, Ahmad & M. Thalbah. (2005) *Politik Bermoral Agama”Tafsir Politik Hamka”* Cet. I; Yogyakarta: UII Press.

- Hamka, (1982) *Ayahku*. Cet. IV; Jakarta: Penerbit Uminda.
(1984) *Lembaga Hidup*. Cet. X; Jakarta: Pustaka Panjimas.
(1987) *Tasawuf Modern*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978)
- Imam Ahmad bin Hambal, *Zuhud Cahaya Kalbu* (Jakarta: Darul Falah, 2003)
- Imamah, Nurul. (2013). *Tasawuf Jalan yang Sesungguhnya*. Cet. I; Makassar: Arus Timur.
- Isa, Abdul Qadir. (2005), *Hakekat Tasawuf*. Cet. I; Jakarta: Qisti Press.
- Jumatoro, Totok dan S. Munir Amin. (2012). *Kamus Ilmu Tasawuf*: Amzah.
- Komaruddin dan Yooke Tjuparmah S. Komaruddin. (2002) *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara.
- M. Amin, (2003). *Tasawuf Kontekstual Solusi Problem Manusia Modern*, (Yogyakarta: Pustaka.
- M. baharuddin, (2013) *Dasar-Dasar Filsafat*, (Lampung: Harakindo Publishing.
- Maksum, Ali. (2003). *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern*. Surabaya: Pusat Studi Agama, Politik dan Masyarakat.
- Miswar, dkk. (2016). *Akhlak Tasawuf: membangun Karakter Islam*. Medan: Perdana Publishing.
- Muhammad ,Hasyim. (2014), *Kezuhudan Isa Al-Masih Dalam Literatur Sufi Suni Klasik*. Semarang: RaSAIL Media Goup.
- Muhammad Fauqi Hajjaj, (2011) *Tasawuf Islam dan Akhlak* , Jakarta: Amzah.
- Mujahir ,Noeng, (1989). *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Rakesarasin.
- Munawwir ,Ahmad Warsun, (1984). *Kamus Arab-Indonesia*. Yogyakarta : PP Al-Munawwir.
- Nata, Abuddin. (2014). *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: rajaGrafindo Persada.
- Nata, Abudin. (2012). *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ni'am, Syamsun. (2014). *Tasawuf Studies: Pengantar Belajar Tasawuf*. Yogyakarta: Ar-Ruz
- Rusli, Ris'an. (2013). *Tasawuf dan Tarekat: Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rusydi. (1983). *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka* . Jakarta: Pustaka Panjimas.

- Said Aqil Siroj, (2006). *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi*, Bandung : Mizan.
- Salahudin ,Asep. (2001). *Ziarah Sufistik: Wacana Spiritualitas Kaum Santri*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sayuti , Ahmad. (2002)*Percik-percik Kesufian*, Bandung: Pustaka Hidayah.
- Simuh,(1996). *Tasawuf dan Perkembangan dalam Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Siregar ,A. Rivay. (1999). *Tasawuf: Dari Sufisme Klasik Ke Neo-Sufisme*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Suryadilaga, M. Alfatih. (2016). *Ilmu Tasawuf* . Yogyakarta: Kalimedia.
- Sykur ,M. Amin. (1997). *Zuhud di Abad Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syukur, Amin. (2000). *Zuhud di Abad Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syukur, Amin. (2003). *Tasawuf Kontekstual Solusi Problem Manusia Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syukur, Amin. *Tasawuf Kontekstual*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Vrendenbergh, Jacob. (1995). *Metode Verstehen*, Jakarta: PT Gramedia.
- Yunasril, Ali (2005). *Pilar-pilar Tasawuf*. Jakarta: Kalam Mulia.